

Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Saihu

madesaihu@ptiq.ac.id

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta

Abdul Aziz

azizindunisi@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Amin Kreo Tangerang

Abstract: This paper discusses the implementation of the method of educational pluralism in the learning of Islamic education at SMPN 4 Negara and SMAN 1 Negara in Jembrana-Bali. The paper focuses on exploring the learning methods used in the learning of Islamic religious education subjects in creating an interaction and integration between students who are Hindu and Muslim so that it leads to peaceful practices in the educational environment. Sources of data obtained through unstructured observation and interviews during November 2018 to March 2019. Writing using the theory of peace education proposed by John Dewey (1859-1952). Writing shows that the learning process of Islamic religious education with the method of pluralism can shape the character of students, both Hindus and Muslims are humanist, tolerant and inclusive. This paper also shows that to shape the character and character of students in Jembrana and to foster an understanding of diversity, is through the methods of contribution, enrichment, and decision-making and social action proposed by Allison Cumming-McCann. Thus the interaction of Hindu and Muslim students in Jembrana leads to the process of association, integration, complementation and sublimation.

Keywords: Pluralism, Methods, Contributions, Enrichment, Decision Making and Social Action

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang implementasi metode pendidikan pluralisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada SMPN 4 Negara dan SMAN 1 Negara di Jembrana-Bali. Tulisan berfokus menelusuri metode belajar yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai dalam menciptakan sebuah interaksi dan integrasi antara siswa yang beragama Hindu dan Muslim sehingga mengarah pada praktik damai di lingkungan pendidikan. Sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara tak terstruktur selama bulan Nopember 2018 sampai dengan Maret 2019. Tulisan menggunakan teori peace education yang dikemukakan oleh John Dewey (1859-1952). Tulisan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan metode pluralisme dapat membentuk watak peserta didik, baik Hindu dan Muslim menjadi humanis, toleran, dan inklusif. Tulisan ini juga memperlihatkan bahwa untuk membentuk karakter dan watak peserta didik di Jembrana serta untuk menumbuh-kembangkan pemahaman kebhinekaan, adalah melalui metode kontribusi, pengayaan, dan pembuatan keputusan dan aksi sosial yang dikemukakan oleh Allison Cumming-McCann. Dengan demikian interaksi masyarakat peserta didik Hindu dan Muslim di Jembrana mengarah pada proses asosiasi, integrasi, komplementasi dan sublimasi.

Kata Kunci: Pluralisme, Metode, Kontribusi, Pengayaan, Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Pendahuluan

Tulisan membahas tentang implementasi metode pendidikan pluralisme dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Negara dan SMAN 1 Negara Jembrana-Bali. Pentingnya memilih metode dalam pengajaran agama Islam di Bali, karena mengajarkan Pendidikan Agama Islam melalui metode pendidikan pluralisme, dipandang sebagai metode pendidikan yang apresiatif terhadap keberagaman apalagi untuk konteks Bali. Karena di samping memperdalam nilai-nilai keagamaan, di saat yang sama tetap menjaga kearifan lokal setempat dengan cara: *Pertama*, mengintegrasikan berbagai budaya baik teori maupun realisasi dalam mata pelajaran (*Content Integration*); *Kedua*, membawa

peserta didik untuk memahami implikasi budaya kedalam mata pelajaran (*the knowledge construction process*); *Ketiga*, menyesuaikan metode pengajaran dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang memiliki beragam latar belakang, seperti suku, ras, agama, dan budaya atau bahkan sosial (*an equity pedagogy*); *Keempat*, mengidentifikasi karakteristik ras peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka (*prejudice reduction*)¹

Meskipun Pendidikan Agama Islam menjadi *concern* dari berbagai pihak, namun untuk kasus Jembrana dan Bali pada umumnya, Pendidikan Agama Islam tetaplah sesuatu yang *exotic*. Letak *exotic*-nya berada pada adanya kenyataan, bahwa Islam adalah agama minoritas yang dalam pengamalan ajaran agamanya dibayangi oleh kaum mayoritas (Hindu) yang “membalut” keanekaragaman budaya lokalnya dengan agama Hindu. Maka dari itu, pendidikan agama Islam di Bali, sedapat mungkin harus sejalan dengan kebudayaan dan keluhuran budaya Bali dengan tidak “mengeliminasi” ketauhidan yang telah ditentukan oleh agama. Menurut FransMagnezSuseno, pendidikan agama dan pluralisme sangat berkaitan, karena semua agama sudah pasti mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai. Menurut pendapatnya, pendidikan pluralisme adalah suatu pendidikan yang mengandaikan setiap individu untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok batas tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan.²

Pada masyarakat multikultural, pendidikan agama sedang mendapat tantangan besar, karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusifitas beragama. Wacana kafir-iman, Muslim-non-Muslim, surga-neraka, seringkali menjadi bahan pelajaran yang selalu ditanamkan di sekolah. Pelajaran teologi diajarkan sekadar untuk memperkuat keimanan dan pencapaian-nya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran.³

¹Ahmad Nurcholis, *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 96.

²Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisuius, 1993), hlm. 54.

³Azyumardi Azra, “Agama Untuk Perdamaian Dunia,” *Republika*, 2014.

Sekolah, sebagaimana dikatakan oleh John Dewey, merupakan lingkungan pendidikan yang kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting, yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal melalui kegiatan pendidikan yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan dan nilai yang sistematis dan formal.⁴ Di samping itu, sekolah juga merupakan wahana bagi anak untuk mengalami interaksi sosial dengan anggota kelompok yang berlatar belakang sosial yang berbeda-beda, baik teman sebaya maupun orang dewasa (guru dan staf sekolah yang lain). Bahkan interaksi tersebut merupakan proses pendidikan yang utama dalam sistem sekolah.⁵

Sekolah juga berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai budaya yang beragam, dan dapat mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama yang relatif homogen.⁶ Hal ini tentunya sangat penting dalam masyarakat yang plural, dimana berbagai budaya yang berbeda bahkan mungkin bertentangan satu samalain, diharapkan dapat hidup secara harmonis dan berdampingan dalam lingkungan yang sama. Mereka saling menstimulasi dan merespons sehingga dapat mengembangkan ke-eratan, struktur, norma, tujuan bersama, atau sebaliknya, mengarah pada konflik atau perpecahan organisasi kelompok. Budaya sekolah dan sistem sosial yang ada di sekolah yang demikian itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dari sini terlihat jelas bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi perkembangan sosial anak.

Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, sekolah merupakan sistem sosial yang mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan norma yang telah dimiliki anak dalam suatu iklim sosial tertentu.⁷ Karena iklim sosial sekolah, memiliki pengaruh yang besar terhadap siswa, termasuk dalam mengembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok masyarakat, maka bila lingkungan sosial pendidikan (sekolah) yang dimiliki anak berbeda, maka pengaruhnya terhadap perilaku dan nilai-nilai juga akan berbeda.

⁴Ian Robertson, *Sociology* (New York: Worth Publisher, 1977), hlm. 342.

⁵Jeanne H. Ballantine, *The Sociology of Education: A Systematic Analysis* (Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall, 1993), hlm. 230.

⁶Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, ed. Hasan Basri (Jakarta: Radjawali, 1986), hlm. 351.

⁷Olive Banks, *The Sociology of Education* (New York: Schocken Books, 1976), hlm. 220.

Pengaruh lingkungan pendidikan, juga terjadi pada perkembangan hubungan sosial antar kelompok, hal ini disebabkan karena intensitas interaksi antar individu dalam kelompok mempengaruhi perasaan suka antar mereka, semakin tinggi intensitas interaksinya, semakin tinggi pula peluang untuk berkembangnya perasaan tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*),⁸ bersifat eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang implementasi metode pluralisme dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu bagaimana dimensi pluralismeteraktualisasi dengan baik dalam pembelajaran agama dan dapat direfleksikan ke dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Secara spesifik penelitian ini fokus pada bagaimana dimensi pluralismeteraktualisasi dalam metode pembelajaran, kurikulum sekolah, pelaksanaan pembelajaran, dan efektifitas pembelajaran pluralisme pada SMPN 4 Negara dan SMAN 1 Negara Kabupaten Jembrana-Bali. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan cara melakukan deskripsi pada suatu konteks pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai yang diperlukan dalam konteks masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji sesuatu dalam *setting* natural dan menafsirkan fenomena terkait dengan makna.⁹ Penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan oleh Sharan B. Merriam, memiliki empat karakteristik utama yaitu: 1) Menekankan pada proses, pemahaman, dan makna; 2) Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data; 3) Proses bersifat induktif; dan 4) Hasilnya bersifat deskripsi yang kaya.¹⁰

Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus memberikan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai suatu setting tertentu, dokumen, atau suatu kejadian tertentu.¹¹ Metode

⁸Kennet D. Bailey, *Methods of Social Research* (New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1982), hlm. 254.

⁹Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (USA: The Jossey-Bass, 2009), hlm. 13.

¹⁰Merriam, 14.

¹¹Robert Bogdan Biklen and Sari Knopp, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), hlm. 54.

ini memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai aktualisasi metode pendidikan pluralisme agama dua sekolah tersebut.

Lebih jauh, dalam melihat fenomena pendidikan pluralisme agama di dua lembaga pendidikan tersebut, tulisan ini menggunakan teori *peace education* (pendidikan damai). *Peace education* adalah sebuah teori pendidikan yang didasarkan pada aliran pendidikan progressivisme yang dipelopori oleh John Dewey (1859-1952). Menurutnya, belajar adalah pengalaman nyata dari lapangan.¹² Dewey, berargumen bahwa pendidikan merupakan transaksi antara *person* dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada peserta didik yang memiliki variasi proses dan pengalaman belajar di setiap lembaga pendidikan.¹³

Selain itu, Dewey, memandang peserta didik sebagai sesuatu yang fungsional dalam hidup sosial. Peserta didik dalam pandangan progressivisme adalah organisme yang mengalami satu proses pengalaman. Sebab peserta didik merupakan bagian integral dari lingkungan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, interaksi sosial, perasaan, pikiran dan benda-benda di sekitarnya.¹⁴ Jika lingkungan belajar itu damai, menyenangkan, penuh toleransi, maka kondisi tersebut berdampak pada pengalaman belajar dan kondisi kejiwaan yang didapat oleh peserta didik. Karena menurut Dewey, pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman serta meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah bagi pengalaman berikutnya berangkat dari pengalaman yang didapat sebelumnya.¹⁵

Dalam implementasinya, *peace education* menghubungkan kecerdasan intelektual "supra-rasional" dan kesadaran spiritual "supra-religius" pada puncak-puncak pencapaian daya kreativitas peserta didik. Daya-daya yang terdapat pada peserta didik meliputi nafsu dan insting. Meliputi: pencegahan (*to*

¹²Muhammad Allazam, "Learning from Dewey and Vygotsky Perspective," *International Journal of Scientific & Engineering Research* 6, no. 7 (2015): 156–68.

¹³Keiran Egan, *Getting It Wrong from the Beginning Our Progressivist Inheritance from Herbert Spencer, John Dewey, and Jean Piaget* (Binghamton: Vail Ballou, 2002), hlm. 53–68.

¹⁴Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 250.

¹⁵Syabuddin Gade, "Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan Antara Dewey Dan Asy-Syaibani," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 7, no. 11 (2011): 86.

prevent) konflik dan kekerasan; menyelesaikan (*to resolve*) konflik secara damai; dan menciptakan (*to create*) kondisi yang kondusif. Ketertarikan Dewey pada *peace education* terlihat ketika dia menilai, bahwa *peace education* harus dilandasi moralitas, nilai-nilai demokrasi dan etika religius dan budaya yang berkaitan erat pada manusia sebagai makhluk sosial.¹⁶

Teori *peace education* (pendidikan damai), sebagaimana dikatakan oleh Dewey, dapat menjadi strategi dalam rangka proses deradikalisasi umat beragama. Sebab dalam pendidikan damai, memberikan pandangan, wawasan dan keterbukaan kepada peserta didik terkait dengan realita pluralitas umat manusia baik dari segi suku, agama, budaya, ras, bahasa, dan lain-lain. Keragaman yang ada bukanlah hal yang harus ditolak, tetapi dikelola dan disyukuri sebagai kekayaan dan potensi yang memberikan berkah kehidupan umat. Oleh karena itu, bagi Dewey, aspek-aspek yang harus dikembangkan dan diajarkan dalam pendidikan adalah perdamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).¹⁷Teori ini memberikan pemahaman dan penyadaran kepada peserta didik tentang pentingnya sikap “toleransi aktif” dalam kehidupan umat yang sangat beragam. Sikap “toleransi aktif” dalam konteks ini bukan berarti hanya sekadar membiarkan orang lain ada, tetapi juga bagaimana mengembangkan kebersamaan dan saling pengertian. Dengan begitu maka toleransi menjadi sarana minimal atau modal dasar bagi terwujudnya hubungan antar umat beragama yang saling menghormati dan menyadari.

Sumber data dari tulisan ini berupa hasil observasi, wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dari dua komunitas (Hindu dan Islam) dalam dunia pendidikan. Para Informan tersebut adalah: 1) Hj. Atikah, S.Pd.I (Guru Agama Islam) di SMAN 1 Negara; 2) Hj. Sri Mulyatin, S.Pd.I (Guru Agama Islam) di SMPN 4 Negara; 3) Drs. Parta Arya, M.Pd (Kepala Sekolah SMAN 1 Negara); 4) I Made Sunariana, M.Pd (Kepala Sekolah SMPN 4 Negara) 5) I Made

¹⁶Moh. Toriqlul Chaer, “Islam Dan Pendidikan Cinta Damai,” *ISTAWA* 2, no. 1 (2016): 234–46.

¹⁷Imam Machali, “Peace Education Dan Deradikalisasi Agama,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 41–64, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>.

Mardika, S.Ag, (Guru Agama Hindu) di SMAN 1 Negara; 5) Muhammad Fatih 9 (siswa SMPN 4 Negara); .

Dalam penelitian kualitatif dimana peneliti itu sendiri merupakan instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun analisis datanya, proses pengumpulan data tulisan ini mendasarkan diri pada aktivitas pendidikan di dua lembaga, yaitu SMPN 4 Negara dan SMAN 1 Negara.¹⁸ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: *observasi* dan *in-depth interview*. Observasi, yaitu: mengamati secara langsung proses pendidikan dan interaksi antara keagamaan dan berbagai aktivitas lainnya antara peserta didik yang beragama Hindu dan Muslim di wilayah Jembrana. Observasi ini diarahkan untuk memahami *setting of education* serta kondisi sosial, serta memahami kemungkinan-kemungkinan yang terjadinya konflik sosial yang bisa jadi disebabkan oleh pemahaman teologis yang berbeda dan implikasi-implikasinya dalam konteks pendidikan plrualisme agama pada masyarakat Jembrana.

Teknik selanjutnya adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) tak terstruktur merupakan teknik wawancara yang dipilih dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tak terstruktur, menurut Dedy Mulyana,¹⁹ relevan dengan penelitian ini, karena memungkinkan informan dapat mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilahnya sendiri tentu saja berdasarkan kultur dan tradisi yang mereka anut. Setelah data terkumpul, lalu dilakukan analisis data. Dalam tulisan ini, analisis data mengacu pada prosedur analisis data Milles dan Huberman, yaitu dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁰

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di 2(dua) lembaga pendidikan formal di Jembrana, yaitu SMPN 4 Negara, dan SMAN 1 Negara. Dalam implementasi pendidikan agama Islam dengan warna plrualisme, dua lembaga tersebut menggunakan metode belajar pluralistik yang dikemukakan oleh Allison

¹⁸Aminuddin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra* (Malang: Hiski, 1990), hlm. 15–16.

¹⁹Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 183.

²⁰Mulyana, 183.

Cumming-McCann, yaitu metode kontribusi, pengayaan, pembuatan keputusan dan aksi sosial.

1. Metode Kontribusi

Metode ini bertujuan untuk mengajak peserta didik mendalami keyakinan yang dipeluknya serta dapat berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya dan agama yang berbeda darinya. Dalam aktivitas pembelajaran di SMPN 4, sebagaimana diuraikan oleh Hj. Sri Mahayatin (guru agama Islam),²¹ proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, semuanya tetap mengacu pada kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Antara lain; *Pertama*, menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasi dari pemahaman QS.3: 77, QS.33: 70; *Kedua*, menerapkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman QS.17: 23; *Ketiga*, menerapkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tata kerama, sopan-santun, dan rasa malu sebagai implementasi dari pemahaman QS.2: 83; *Keempat*, menerapkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman QS.49: 13.

Indikator pencapaian dari penggunaan metode pembelajaran ini adalah; *Pertama*, menunjukkan sikap jujur dalam bertutur kata dan berinteraksi dengan sesama; *Kedua*, menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru; *Ketiga*, bersikap sopan dan santun dalam pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; *Keempat*, mengembangkan budaya toleransi dengan didasarkan pada konsep agama dan budaya daerah; *Kelima*, dapat bekerja sama serta memberikan kontribusi positif kepada orang yang berbeda agama, suku, ras dan golongan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural seperti di Jember, implementasi sikap jujur, saling menghormati, sopan santun, toleransi, serta dapat bekerja sama dengan individu ataupun golongan yang berbeda agama, suku ras dan golongan, menjadi suatu keharusan untuk diimplementasikan. Dalam praktik pembelajaran-nya, sebagaimana dijelaskan oleh Hj. Sri Mahayatin, lebih dominan menggunakan metode diskusi.²² Secara substansial, dalam materi

²¹ Wawancara dengan Hj. Sri Mahayatin, S.Pd.I, tanggal 13 Nopember 2018.

²² Wawancara dengan Hj. Sri Mahatin, S.Pd.I, tanggal 20 Februari 2019.

ini sesungguhnya terdapat banyak dimensi sosial yang dapat dikembangkan sehingga menarik peserta didik untuk lebih mempertajam pemahamannya. Hal ini penting dilakukan karena menurut Muhammad Fatih,²³ peserta didik kelas IX (sembilan), ada beberapa peserta didik yang tingkat penghormatan kepada guru yang Muslim dengan guru yang non-Muslim itu sedikit berbeda, padahal siapa pun dia, adalah guru kita juga.

Gambaran fenomena diatas juga dibenarkan oleh Hj. Sri Mahayatin, menurutnya, dia pernah menemukan bahwa ada beberapa peserta didik yang bersikap demikian. Maka dalam setiap akhir proses pembelajaran, dia selalu mengonfirmasi atau memberikan kesimpulan bahwa: *Pertama*, sikap jujur itu tidak dilakukan hanya kepada sesama Muslim saja, terlebih lagi jika dihubungkan dengan konteks Bali, Islam adalah agama yang minoritas di Bali, maka dari itu untuk merawat serta mendakwahkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, sikap jujur dalam pergaulan menjadi sebuah kewajiban; *Kedua*, guru adalah orang tua di sekolah, maka siapa pun mereka, dari mana mereka, apa agama mereka, serta dari golongan apa mereka, harus dihormati tanpa membedakan salah satu dengan yang lain; *Ketiga*, untuk menjadi seorang Muslim yang baik, maka sikap sopan santun, toleransi harus dikedepankan, karena hal ini merupakan perintah agama. Jika hal ini dilakukan, maka akan terwujud sebuah komunitas yang harmonis—sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan dan krisis moral yang banyak terjadi di masyarakat—dapat dihindarkan.²⁴

Selain itu, dalam rangka mengenalkan Islam kepada non-Islam di Sekolah, Sri Mahayatin, banyak mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Salah satunya adalah kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW. Pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, pihak sekolah mengajak seluruh warga sekolah dari mulai guru sampai peserta didik, baik itu yang beragama Kristen, Budha, terlebih lagi mereka yang beragama Islam dan Hindu untuk ikut merayakan kegiatan tersebut. Patut diketahui bahwa dalam kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW di Jembrana selalu diikuti oleh tradisi *male* (telur yang di tusuk dengan bambu lalu ditancapkan di batang pohon pisang), maulid dengan tradisi *male* ini selalu mengikutsertakan seluruh umat beragama dalam pembuatannya.

²³Wawancara dengan Muhammad Fatih, tanggal 20 Maret 2019.

²⁴Wawancara dengan Hj, Sri Mahayati, tanggal 20 Februari 2019.

Dari *event* keagamaan ini, menurutnya, ada banyak manfaat yang dapat diambil, antara lain; *Pertama*, adanya nilai toleransi antar sesama warga sekolah dan umat beragama, ini terlihat dari bergairahnya seluruh warga sekolah yang berbeda latar belakang agama, bersama-sama bergotong royong dalam menyiapkan acara maulid, bahkan bersama-sama berkarya membuat *male*; *Kedua*, adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang tidak saja inklusif-humanis, bernilai pancasila, akan tetapi ini adalah merupakan pengejawantahan dari pendidikan agama yang berbasis pluralisme, karena yang dibangun dalam tradisi ini adalah; budi pekerti yang luhur, rasa saling menghargai, tolong-menolong, keterlibatan aktif, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dari agama yang berbeda, serta mengimplementasikan dari filosofi budaya Jembrana itu sendiri, yaitu: *agawe suka ninglen*(berusaha untuk selalu membuat orang lain bahagia dan senang).

Dengan metode pendidikan yang berbasis pluralisme agama semacam ini, berdampak pada semakin eratnya hubungan antar umat beragama khususnya antar umat Hindu dan Islam di Jembrana. Pentingnya metode seperti ini, merupakan langkah awal atau antisipasi dini (pemberian bekal) sebelum mereka terjun di masyarakat yang akan berhadapan dengan berbagai fenomena kehidupan yang lebih kompleks.

2. Metode Pengayaan

Metode ini bertujuan untuk memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau masyarakat yang berbeda budaya, etnis, dan agama. Dalam implementasinya, peserta didik diajak untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasikan cara pandang warga sekolah terhadap tradisi agama dan budayanya masing-masing. Terkait dengan kurikulum, AzyumardiAzra, berpendapat, bahwa untuk kondisi Indonesia yang plural-multikultural, diperlukan sebuah kurikulum pendidikan yang mencakup tema-tema; toleransi, tema-tema mengenai perbedaan ethnokultural, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian atau resolusi konflik, mediasi, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan tema-tema lain yang relevan

engan konteks pluralitas, dilakukan secara komprehensif, baik dalam pelajaran kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam.²⁵

Jika dilihat dari kurikulum tahun 2013, mata pelajaran agama dan budi pekerti yang dalam kurikulum 2007 dipisah, maka dalam kurikulum 2013, mata pelajaran tersebut disatukan menjadi mata pelajaran agama dan budi pekerti. Hal ini mengindikasikan, bahwa pemerintah menghendaki para peserta didik untuk lebih mendalami agama dengan tidak melupakan keluhuran budaya, sehingga akan terbangun karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa, berbudi luhur, inklusif serta pluralis, selalu berusaha menciptakan kedamaian dengan tidak melupakan kearifan lokal setempat yang tentu saja berakar dari budaya dan hasil peradaban masyarakatnya. Dalam konteks Negara Indonesia yang plural-multikultural, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti wajib diimplementasikan dan dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam *rahmatan lilalamin*, mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, pluralis, toleran, demokratis, dan multikultural,²⁶

Islam yang humanis atau Islam yang pluralis, memandang kesatuan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, memiliki asal-usul yang sama, menghidupkan rasa perikemanusiaan, dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, seperti: selalu berprasangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil. Sedangkan Islam yang toleran mengandung arti bersikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian seseorang, juga tidak memaksa, tetap berlaku baik, lemah lembut, dan saling memaafkan. Dari pemahaman humanisme, pluralisme, toleran, maka akan menciptakan peserta didik yang bersikap demokratis yang di dapat dari pengalaman mereka sehari-hari. Demokratis berarti mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama dengan mengutamakan kebebasan berekspresi, berkumpul, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Nilai-nilai Islam demokratis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik, diantaranya adalah; kontrol diri,

²⁵Azyumardi Azra, "Pluralisme Agama Dan Multikulturalisme: Usaha Mencari Perikat Sosial," in *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2005), hlm. 118.

²⁶Lihat Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan Tahun 2016.

disiplin, bertanggung jawab, berkompetisi dalam kebaikan, berpikir kritis, dan menjaga persatuan.

Berdasarkan gambaran diatas, menurut Hj. Atikah, guru agama di SMAN 1 Negara, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, ia lebih mengedepankan pada proses konstruksi pembelajaran berdasarkan pada keberagaman yang inklusif.²⁷Pemberian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dikembangkan olehnya dengan nuansa plural-multikultural yang disesuaikan dengan konteks Jembrana dan Bali pada umumnya. Pengembangan substansi materi pelajaran itu antara lain:

Pertama, selain memberikan materi tentang keimanan, Hj. Atikah juga menanamkan pemahaman dan sikap humanis ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda agama khususnya Hindu sebagai agama mayoritas penduduk Jembrana.Sedini mungkin ini dilakukan agar tertanam sikap toleran dan inklusif pada peserta didik. Contoh materi yang biasa ia berikan kepada peserta didik adalah materi yang berhubungan akan pengakuan al-Qur'an tentang adanya pluralitas dan dari aspek pluralitas tersebut, al-Qur'an adanya anjuran untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. (QS.2:148), materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (QS.60:8-9), Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan hak (QS.4:135).

Kedua, materi fikih diperluas ke ranah fikih sosial.Dari fikih sosial inilah terkandung konsep sosiologis yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya.Pada zaman Nabi Muhammad SAW misalnya, dijelaskan bagaimana Nabi Muhammad SAW mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang situasi dan kondisi masyarakatnya pada waktu itu tidak jauh berbeda dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia.

Ketiga, memfokuskan materi akhlak pada sikap bagaimana berhubungan baik kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan yang dalam terminologi Bali tiga hubungan ini disebut *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan).Materi ini adalah dasar berinteraksi dalam berbangsa dan bernegara, sebab keberlangsungan suatu bangsa tergantung pada akhlak atau etika warganya. Jika suatu bangsa merendahkan akhlak, maka bangsa itu akan

²⁷Wawancara dengan Hj. Atikah, tanggal 11 Nopember 2018.

musnah. Banyak diceritakan dalam Alquran tentang kehancuran suatu bangsa yang tidak berakhlak, kaum Luth misalnya dihancurkan oleh Allah karena meniadakan etika atau moral dalam aktivitas kehidupannya. Menghadirkan akhlak, etika, dan moral dalam berinteraksi, dapat dibiasakan melalui pendidikan pluralisme agama. Agar pendidikan pluralisme agama ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Inilah peran guru agama sebagaimana dikatakan oleh Hj. Atikah untuk selalu mengembangkan metode pembelajaran yang variatif, komprehensif, tidak monoton, dan yang lebih penting lagi adalah guru agama Islam wajib memberikan keteladanan.

Pemberian keteladanan itu bersumber dari fakta dan realitas historis dari praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis misalnya, dapat dilihat dari bagaimana proses pembangunan masyarakat Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Telah ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah sesudah Hijrah” dengan menjadikan Piagam Madinah sebagai rujukan utama dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad SAW berhasil menerapkan nilai-nilai keadilan, prinsip-prinsip kesetaraan, toleransi, penegakan hukum yang adil, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.²⁸

Salah satu isi dari Piagam Madinah adalah mewajibkan penduduk madinah untuk mengedepankan toleransi dalam berinteraksi kepada siapa pun. Toleransi, dalam terminologi Nurcholish Madjid, merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu sendiri. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang “enak” antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai “hikmah” atau “manfaat” dari pelaksanaan suatu ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer adalah ajaran yang benar itu sendiri. Sebagai sesuatu yang primer, toleransi harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam

²⁸Darwis Sadir, “Piagam Madinah (Al-Qanun),” *Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 5, no. 1 (2013): 250–57.

masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu dapat ditemukan, pelaksanaan toleransi secara konsekuen mungkin tidak selalu menghasilkan sesuatu yang “enak”.²⁹ Hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan tentang konsep toleransi.

Pemberian dan penanaman materi yang bertemakan toleransi, sebagaimana diakui oleh Hj. Atikah, sama sekali tidak bertentangan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pemberian materi ini malah menjadi semakin menarik dan sangat berpretensi baik dalam membangun budi pekerti yang luhur diantara para peserta didiknya. Fenomena pengembangan pembelajaran sebagaimana dijelaskan sebelumnya, merupakan ilmu atau pengetahuan tersendiri bagi pendidik (guru). Pengetahuan mengenai landasan pendidikan Indonesia oleh para pendidik akan membuat pelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini menjadi bermakna, karena pendidik mengetahui untuk apa, mengapa, dan karena apa dia melakukan proses pendidikan. Demikian juga dengan peserta didik, dimana mereka akan merasa lebih nyaman untuk belajar, karena mengetahui alasan dan tujuan mengapa ia menginvestasikan waktu mudanya untuk belajar di kelas.

3. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode pendidikan ini sebenarnya merupakan pengintegrasian antara metode kontribusi dan metode pengayaan dengan aktivitas nyata warga sekolah yang pada gilirannya bisa berdampak pada terjadinya interaksi sosial di masyarakat secara umum. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan isu-isu tersebut. Artinya, peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga terjun langsung di masyarakat untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh di ruang kelas.

Definisi di atas sejalan dengan proses pendidikan yang terjadi SMPN 4 Negara dan SMAN 1 Negara. Dalam implementasinya, Kepala SMAN 1 Negara terlebih dulu membuat sebuah program yang bertujuan untuk merawat kebhinekaan yang ada di sekolahnya. Menurut Prapta Arya,³⁰ dalam merawat kebhinekaan di sekolah, ia mempunyai program atau menetapkan kebijakan yang

²⁹Nur Kholis Madjid, “Civil Society and the Investment of Democracy: Challenges and Possibilities”, *Republika*, 1999.

³⁰ Wawancara dengan Drs. Putu Prapta Arya, M.Pd, tanggal 11 November 2018

ia istilahkan dengan “suka-duka” (dalam dialek Jembrana berbunyi suke-duke). Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pelayanan kepada seluruh warga sekolah, mulai dari guru, peserta didik, pegawai, tanpa membeda-bedakan suku, agama ras, dan golongan. Misalnya ketika ada pernikahan, kematian, kegiatan keagamaan di sekolah baik itu Hindu maupun Islam, pihak sekolah membantu pembiayaan tersebut sekalipun tidak sepenuhnya ter-cukupi, tetapi paling tidak, makna dari proses *penyama-brayaan* antar warga sekolah tetap terjalin, terawat, dan berlangsung dengan indah.

Demikian juga dalam proses pengamalan pendidikan agama, sebagaimana dijelaskan oleh Hj, Atikah,³¹ tidak ada kesan dari pihak sekolah ataupun warga sekolah yang berbeda agama, untuk tidak menghargai kegiatan keagamaan ke-Islaman, sekalipun pegawai yang beragama Islam berjumlah hanya 4 orang dari 70 orang pegawai yang bekerja di SMAN 1 Negara, begitu juga dengan peserta didik yang beragama Islam berjumlah hanya 102 dari 1127 peserta didik. Diuraikan olehnya:

“Selama saya mengajar di sini tidak pernah ada intoleransi yang bisa membuat suasana belajar-mengajar tidak kondusif sekalipun kami di sini minoritas. Ini disebabkan karena kedewasaan sikap yang ditanamkan oleh para guru kepada peserta didik apalagi dengan motto yang sering saya sampaikan kepada mereka, yaitu, semakin kamu mendalami agamamu, maka kamu semakin mencintai dan menghargai apa yang telah di ciptakan oleh Tuhanmu”.

Dia juga menambahkan, bahwa pendidikan sebagai proses humanisasi menekankan pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas kedaulatan budaya, yaitu manusia yang bisa mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan memahami permasalahan silang budaya. Toleransi budaya di lembaga pendidikan dapat diupayakan lewat pergaulan di sekolah dan muatan bidang studi. Transformasi budaya melalui pendidikan pluralisme, harus dibimbing secara pelan-pelan, tidak dipaksakan, apalagi dijadikan sebagai sebuah revolusi.

Dalam proses pembelajaran-nya—sebagaimana telah diuraikan pada sebelumnya—merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda, yang

³¹ Wawancara dengan Hj. Atikah, tanggal 11 November 2018

bersumber dari realitas dan fakta sosial yang terjadi di Jembrana. Sekalipun saat ini masih belum banyak dijumpai buku-buku agama mengenai pluralisme, namun penulisan ulang buku agama dengan memasukkan serta mengembangkan kurikulum berbasis pluralisme harus sering dilakukan. Hal ini bisa dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisihan pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada yang selanjutnya dapat dipakai buku ajar dan menjadi panduan para pendidik.³²Ini penting untuk diimplementasikan, mengingat bahwa setiap agama di dunia selain memiliki nilai-nilai khas (*typical values*) yang hanya terdapat pada masing-masing agama, agama juga memiliki nilai-nilai universal yang bersifat plural. Wacana pluralitas sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari masing-masing agama, namun dalam menghadapi pemeluk agama lain, harus berpedoman pada nilai-nilai universal, antara lain; keadilan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan lain sebagainya.

Made Mardika (guru agama Hindu), menjelaskan, bahwa antara umat Islam dan Hindu di SMAN 1 Negara, sangat menjunjung toleransi baik itu guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Menurutnya: “Sama sekali tidak pernah ada gesekan-gesekan atau konflik keagamaan antara umat Islam dan Hindu. Jika ada konflik bernuansa agama di daerah lain di Indonesia, maka saya dan guru agama yang lain, bertindak langsung, menjelaskan duduk perkara yang terjadi di daerah tersebut. Dan pada umumnya, warga sekolah kami tidak terlalu menanggapi hal-hal yang berbau konflik seperti itu, mereka tetap pada kewajiban mereka yaitu belajar yang baik”.³³

Made Mardika dan Hj. Atikah, menambahkan, bahwa dalam setiap *event-event* keagamaan baik yang berasal dari agama Hindu maupun Islam, selalu melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan. Pada Hari Raya Saraswati misalnya, peserta didik yang beragama Islam, ikut serta dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh umat Hindu, seperti membuat *penjor*, membersihkan pura, membuat anyam-anyaman, dan lain-lain. Begitupun sebaliknya, ketika siswa Muslim mengadakan kegiatan Maulid Nabi, atau Pesantren Ramadhan, peserta didik yang beragama

³²Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 330.

³³Wawancara dengan I Made Mardika, S.Ag, tanggal 11 November 2018.

Hindu, ikut aktif dalam menyambut kegiatan tersebut, seperti membuat pamflet, spanduk, menyiapkan lomba dan lain-lain.

Bahkan untuk menghormati umat Islam, setiap perayaan keagamaan yang biasa dilaksanakan di SMAN 1 Negara tersebut, tidak pernah menggunakan sarana babi sebagai bahan dalam kegiatan keagamaan tersebut. Ini dilakukan sebagai bentuk toleransi umat beragama yang berlangsung di sekolah ini. Karena sebagaimana diketahui bahwa daging babi adalah salah satu daging yang diharamkan oleh agama Islam.

Peserta Didik yang beragama Islam pada SMAN 1 Negara, sebagaimana dikatakan oleh Hj. Atikah, juga pernah mewakili provinsi Bali dalam perkemahan di Cibubur tahun 2016. Dalam setiap penampilannya, peserta didik yang ia bina selalu menampilkan budaya Hindu-Bali, sekalipun itu dalam konteks kegiatan ke-Islaman, seperti menggunakan pakaian adat Bali, perhiasan khas Bali, dan seluruh aksesoris yang melingkupinya. Bedanya adalah jika penggunaan pakaian adat tersebut tidak menggunakan jilbab dan terkesan terbuka apabila digunakan oleh umat Hindu di Bali, tetapi jika yang menggunakan umat Islam, maka tetap menggunakan jilbab atau pakaian yang bisa menutupi auratnya dengan tidak menghilangkan unsur budaya Bali.

Penutup

Pendidikan agama yang seharusnya diarahkan menjadi media penyadaran umat, pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusif. Jadi dalam masyarakat tumbuh pemahaman yang tidak inklusif sehingga harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanamnya kesadaran seperti itu, akhirnya menghasilkan corak paradigma beragama yang *rigid* dan tidak toleran. Untuk itu, diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengubah paradigma pendidikan yang eksklusif menuju paradigma pendidikan agama yang toleran, inklusif, dan mengarah pada proses pendidikan yang mengedepankan aspek-aspek demokrasi. Metode pengajaran agama yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri mau tidak mau harus “dibongkar ulang”, sebab cara pemahaman teologi yang eksklusif dan intoleran pada gilirannya akan dapat merusak harmonisasi agama-agama serta meniadakan sikap saling menghargai. Apalagi dengan menganggap agama yang satu lebih baik dari agama lain merupakan sikap ofensif, dan berpandangan sempit.

Hasil dari penerapan pendidikan pluralisme agama melalui metode kontribusi, penganyaan, pengambilan keputusan dan aksi sosial adalah, semakin kuatnya kerukunan antar umat beragama di SMAN 1 Negara dan SMPN 4 Negara. Warga sekolah di masing-masing lembaga pendidikan tersebut, memandang pluralisme tidak saja merupakan upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis, tetapi yang terpenting adalah terciptanya kesadaran sosial sebagai sebuah realitas bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural-multikultural, mulai dari agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena itu pluralisme sebenarnya bukanlah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis yang berfungsi untuk minimalisasi konflik sosial.

Di sinilah arti penting pluralisme sebagai jembatan untuk meminimalisasi dan mengakhiri konflik, maka setiap individu perlu merubah *mindset* (kerangka berpikir) yang masih keliru dengan menciptakan kerukunan antar komunitas beragama dalam negara yang mempunyai kemajemukan budaya dan agama menjadi kebutuhan yang mendesak. Masyarakat mesti belajar untuk duduk bersama, saling mendengar, dan bertukar pikiran, baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim. Upaya untuk mencairkan kebekuan wacana pluralisme juga bisa dipercepat dengan jalan mengintensifkan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme di sekolah-sekolah diikuti dengan rancangan kurikulum yang memberikan pemahaman sekaligus jawaban kepada peserta didik tentang pentingnya arti pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat

Bibliografy

- Ahmad Nurcholis. *Merajut Damai Dalam Kebhinekaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Aminuddin. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Malang: Hiski, 1990.
- Azra, Azyumardi. "Agama Untuk Perdamaian Dunia." *Republika*. 2014.
- . "Pluralisme Agama Dan Multikulturalisme: Usaha Mencari Perekat Sosial." In *Reinvensi Islam Multikultural*, 118. Surakarta: PSB-PS UMS, 2005.
- Bailey, Kennet D. *Methods of Social Research*. New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc, 1982.
- Ballantine, Jeanne H. *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*. Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall, 1993.

- Banks, Olive. *The Sociology of Education*. New York: Schocken Books, 1976.
- Chaer, Moh. Toriql. "Islam Dan Pendidikan Cinta Damai." *ISTAWA* 2, no. 1 (2016): 73–94.
- Egan, Keiran. *Getting It Wrong from the Beginning Our Progressivist Inheritance from Herbert Spancer, John Dewey, and Jean Peaget*. Binghamtom: Vail Ballou, 2002.
- Gade, Syabuddin. "Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan Antara Dewey Dan Asy-Syaibani." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 7, no. 11 (2011): 86.
- Knopp, Robert Bogdan Biklen and Sari. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Machali, Imam. "Peace Education Dan Deradikalisasi Agama." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 41–64. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>.
- Madjid, Nur Kholis. "Civil Society and the Investment of Democracy: Challenges and Possibilities", *Republika*, 1999.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. USA: The Jossey-Bass, 2009.
- Muhammad Allazam. "Learning from Dewey and Vygotsky Perspective." *International Journal of Scientific & Engineering Research* 6, no. 7 (2015): 156–68.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Robertson, Ian. *Sociology*. New York: Worth Publisher, 1977.
- Robinson, Philip. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Edited by Hasan Basri. Jakarta: Radjawali, 1986.
- Rosyada, Dede. *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sadir, Darwis. "Piagam Madinah (Al-Qanun)." *Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 5, no. 1 (2013): 250–57.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisuius, 1993.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Wawancara dengan Drs. Putu Prapta Arya, M.Pd, tanggal 11 November 2018
- Wawancara dengan Hj. Atikah, tanggal 11 November 2018
- Wawancara dengan I Made Mardika, S.Ag, tanggal 11 November 2018.
- Wawancara dengan Hj. Atikah, tanggal 11 Nopember 2018.
- Wawancara dengan Hj. Sri Mahayatin, S.Pd,I, tanggal 13 Nopember 2018.
- Wawancara dengan Hj. Sri Mahatin, S.Pd.I, tanggal 20 Februari 2019.